

**TRANSFORMASI TONGKONAN DAN RAGAM HIAS
TORAJA SEBAGAI PENCIPTAAN MOTIF BATIK
DALAM SELENDANG**



PENCIPTAAN

Wahyuni Ulfa

NIM 1310020422

**TUGAS AKHIR PROGAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGAKARATA
2017**

**TRANSFORMASI TONGKONAN DAN RAGAM HIAS
TORAJA SEBAGAI PENCIPTAAN MOTIF BATIK
DALAM SELENDANG**



PENCIPTAAN

Wahyuni Ulfa

NIM 1310020422

**TUGAS AKHIR PROGAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGAKARATA
2017**

Tugas Akhir Kriya Seni Berjudul:

**APLIKASI TONGKONAN DAN RAGAM HIAS TORAJA SEBAGAI
PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA SELENDANG** diajukan oleh Wahyuni
Ulfa, NIM 1310020422, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya Tekstil,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah disetujui oleh Tim
Pembinaan Tugas Akhir pada tanggal 09 Agustus 2017

Pembimbing I/Anggota



Suryo Tri Widodo, S.Sn., M. Hum
NIP 19730422 199903 1 005

Pembimbing II/Anggota



Drs. Rispul, M. Sn
NIP 19631104 199303 1 001

Cognate/Anggota



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum
NIP 197500218 198601 2 001

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan, M. Hum
NIP 19620729 199002 1 001

Mengetahui.

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suastiwi, M.Des
NIP 19590802 198803 2 001

APLIKASI TONGKONAN DAN RAGAM HIAS TORAJA SEBAGAI PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA SELENDANG

Oleh : Wahyuni Ulfa

INTISARI

Penciptaan Karya Tugas Akhir ini berjudul Transformasi Tongkonan dan Ragam Hias Toraja Sebagai Penciptaan Motif Batik dalam Selendang. Karya ini merupakan ungkapan penulis yang kagum terhadap Indonesia yang mempunyai aneka ragam corak kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah ragam hias yang ada pada *tongkonan* (rumah adat) di daerah Toraja. Di tanah Toraja, ukiran-ukirannya banyak kita jumpai pada bangunan-bangunan rumah adat dengan motif dari alam, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Sebagian besar rancangan motif berbentuk geometris serta mengandung makna yang tinggi filosofinya. Elemen *tongkonan* dan sejumlah motif inilah yang penulis transformasikan ke dalam sehelai kain sebagai motif baru yang digabungkan dengan karakter batik klasik, karena penulis berharap agar penerapan motif pada batik tidak meninggalkan karakter daerah serta tidak meninggalkan karakter motif batik klasik yang merupakan warisan budaya Indonesia.

Proses penciptaan karya, penulis menggunakan metode pendekatan estetika dan menggunakan metode penciptaan berdasarkan teori SP Gustami yakni eksplorasi, perancangan, perwujudan.

Pembuatan karya pada tugas akhir ini menggunakan teknik batik tradisional dengan menggunakan *canthing*, dan proses pewarnaan tutup celup, kain diwarnai terlebih dahulu kemudian ditutup dengan malam, kemudian dicelup warna kedua dan seterusnya dan proses diakhiri dengan melorod kain. Hasil karya Tugas Akhir ini merupakan selendang, dengan jumlah delapan karya.

Kata kunci : Transformasi, Tongkonan, Toraja, Batik.

ABSTRAC

The title of creation this final exam is "Tongkonan Transformasion and Toraja's Decoration as Cration Batic Motive in Swal". This art is writer's impressed expression for Indonesia to have variety different culture. One of decorative is at tongkonan (traditional house building with motive from nature, like plants or animals. Most of design is geometric shaped and contains a high philosophical significance. Tongkonan element and this motive amount writer transform into a cloth as new motive combined with classics batic character, because writer hope the appliction on batik motive doesn't leave the local character and not leaving classic batic motive which is the cultural heritage of Indonesia.

Process of creating, writer used aesthetics method of creation by SP Gustami that is exploration, designing, and embodiment.

Making artwork on this final project use traditional batic technique with using chanting, and coloring process is tutup celup, colored cloth first and then closed with malam, then dyed second color and so on and process is terminated with melorod. The results of this final project is shawl, with a total of eight artwork.

Key word : Transformation, Tongkonan, Toraja's, Batic.

A. Pendahuluan

I. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia adalah negara kepulauan, terdiri dari berbagai suku dan etnis. Indonesia sangat kaya akan seni dan budaya dari ujung pulau sebelah barat hingga timur. Salah satu kreasi seni hias kain yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia adalah batik. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian (Prasetyo, 2010:15). Selebar kain batik usianya tidak hanya sesaat seperti saat mata *canthing* meneteskan titik demi titik *malam* (lilin untuk membatik) cair. Rangkaian itu sekaligus menyimpan seribu satu cerita, suka, duka, sedih, gembira, serta tangis dan tawa. Sampai saat ini ragam dan jenis batik Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Motif dan warna yang tergambar dalam sehelai kain batik juga sangat variatif dan masing-masing dipengaruhi oleh budaya daerah yang mengembangkannya. Batik bukan saja merupakan identitas visual artistik dari keragamannya, akan tetapi juga merupakan identitas dan karakter budaya yang membentuknya (Wulandari, 2011:5). Pada mulanya batik memiliki ragam hias yang terbatas, baik corak maupun warnanya, namun zaman demi zaman telah menciptakan berbagai lingkungan dan budaya yang secara jelas terpapar pada ragam batik yang dihasilkannya. Dari zaman keagungan kerajaan Mataram Hindu sampai masuknya agama ke Pulau Jawa, dari datangnya pedagang-pedagang India, Cina, Arab, kemudian disusul para pedagang Eropa, hadirnya kraton Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, hingga munculnya zaman kemerdekaan, batik selalu hadir dengan corak dan warna yang dapat menggambarkan zaman dan lingkungan yang melahirkannya (Santosa, 2002:7). Tidak heran jika saat ini seniman banyak mendapatkan inspirasi untuk memadukan motif dalam mewujudkan suatu karya, mulai dari bentuk flora (tumbuhan), fauna (hewan), dan ragam hias kedaerahan.

Sebelum masuknya kebudayaan India yang dibawa para pedagang Gujarat ke Pulau Jawa, berbagai daerah Nusantara ini telah mengenal teknik membuat "kain batik" beberapa literatual yang ditulis oleh para budayawan mengistilahkan periode itu sebagai "batik primitif". Para nenek moyang pada masa itu membuat hiasan pada kain dengan teknik perintang warna (*resist dyieng*), pemilihan teknik ini dimaksudkan untuk mengundang roh pelindung guna menolak pengaruh roh jahat. Sehingga penggunaan teknik perintang warna pada dasarnya timbul berdasarkan konsep kepercayaan. Banyak kain yang diproses menggunakan teknik perintang warna di Nusantara, salah satunya di daerah Toraja yang disebut

kain sarita dan kain ma. Perintang warnanya menggunakan malam lebah dan pewarnaannya menggunakan nila (tarum) untuk warna biru atau menggunakan mengkudu untuk warna merah, pencelupan dilakukan hanya sekali dan menggunakan kain tenunan tangan (Wulandari, 2011:13-16).

Nama Toraja dipergunakan untuk Tana Toraja, yang dulunya sebuah negeri yang berdiri sendiri, dengan nama "*Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo*" yang artinya negeri yang bentuk pemerintahan dan masyarakatnya merupakan satu kesatuan yang bulat bagaikan bulan dan matahari (Syafwandi, et al, 1993:6). Kata Toraja sebenarnya mulai terdengar luas pada permulaan abad ke-17, yaitu pada waktu *Tondok Lepongan Bulan* sudah mengadakan hubungan dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, antara lain kerajaan Bugis Sidenreng, Bone dan Luwu. Karena itulah kata *toriaja* (to – orang; *riaja* = sebelah atas bagian utara) merupakan nama yang diberikan oleh orang-orang Bugis Sidenreng. Selain nama yang berasal dari kata *To Riaja* tadi, ada beberapa budayawan Toraja yang mengatakan bahwa kata Toraja berasal dari kata *To Rajang* yaitu kata bugis Luwu yang artinya negeri yang terletak di sebelah barat kerajaan Luwu. Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa nama Toraja berasal dari nama seorang raja yang berasal dari Tondok Lepongan Bulan bernama *Puang Lakipadada* yang datang ke Gowa pada akhir abad ke-13. Masyarakat Gowa mengatakan bahwa turunan atau anak raja yang tidak dikenal itu berasal dari sebelah timur, maka *Puang Lakipadada* dijuluki *Tou Raja*. Dan akhirnya *Tana Tau Raja* menjadi *Tana Toraja* (Syafwandi, et al, 1993:6-7).

Batik Toraja tidak sama dengan batik-batik di Jawa. Pada umumnya, corak batik Toraja adalah dasar terang dengan warna putih dengan gambar berwarna biru. Di masa kini, dengan banyaknya batik bercorak Jawa yang dijual di Sulawesi, membuat batik Toraja semakin tidak dikenali. Namun peranan batik Toraja di masa lampau telah memperkaya khazanah batik dengan warna dan corak yang khas. Motif batik Toraja lebih mirip tradisi zaman lampau, yaitu lukisan dari zaman prasejarah yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan dengan bentuk-bentuk yang khas (Wulandari, 2011:45).

Kekaguman penulis akan kebudayaan di Indonesia khususnya di daerah Sulawesi Selatan yaitu Toraja. Melestarikan dan menyelamatkan kekayaan budaya Indonesia tak selamanya dilakukan dengan cara memugar, merenovasi, dan menyimpannya di museum atau galeri. Cara lain yang dapat dilakukan adalah transformasi. Bagi sebagian besar pembaca kata "transformasi" bukanlah sesuatu yang asing lagi yaitu suatu perubahan atau pemindahan. Pemindahan yang dimaksud penulis yaitu pemindahan seni hias ornamen pada berbagai wahana.

Kreasi batik di Indonesia kini dibuat dengan berbagai produk seperti kemeja, selendang, gaun, kain pantai, sarung bantal dan masih banyak lagi. Batik tradisional Indonesia yang dulunya hanya sebatas untuk kepentingan tradisi, dalam perkembangannya telah meluas sebagai bahan

kajian dan sumber kreativitas di dalam memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis ingin menyajikannya. Salah satu karya seni adalah motif batik dari ragam hias pada dinding rumah tongkonan dan bentuk tongkonannya yang diterapkan dalam selendang. Ragam hias Toraja dibuat menjadi motif batik karena motif-motif tersebut tampak artistik dan dapat dimodifikasi menjadi motif batik di atas selembar kain dengan bentuk geometris dari motif yang sudah ada, sehingga memudahkan untuk dikombinasikan satu sama lain.

II. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana mentransformasikan tongkonan dan ragam hias Toraja yang diterapkan ke dalam bentuk selendang ?
2. Bagaimana hasil karya seni motif tongkonan dan ragam hias Toraja yang telah ditransformasikan ?

III. Landasan Teori

Menurut Gustami (2007 : 314), suatu karya seni memiliki kekuatan menyampaikan pesan kehidupan yang biasa tersimpan dibalik wujud fisiknya. Karya seni yang hidup adalah karya yang memiliki kekuatan berdialog dengan penikmatnya, bisa membangkitkan komunikasi, mendengarkan narasi visi dan misi yang diembannya. Dialog adalah komunikasi antara kriyawan dengan penikmat. Apabila seni sebagai bahasa visual tidak dapat bercerita tentang sesuatu kepada penikmatnya, tidak dapat menyampaikan pesan apapun kepada penggemarnya, kehadirannya tidak bermakna, tidak berfungsi semestinya, sia-sia karena seni telah kehilangan peran dan urgensinya yang hakiki.

Penciptaan karya seni, sudut pandang ilmiah menjadi hal yang penting agar karya yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan, landasan teori yang dipergunakan penulis sebagai berikut :

1. Transformasi

Transformasi berasal dari bahasa Inggris yang kalau kita simak pada kamus *Pocket Oxford Dictionary*, berasal dari kata dasar “transform” yang berarti, “*make a thorough or dramatic change in the form, appearance, character, etc.,*” yang diterjemahkan secara bebas artinya adalah “segala membuat sesuatu perubahan total baik dalam bentuk, penampilan, karakter dan seterusnya” (Effendi, 2007:1). Selain itu “Transformasi” diartikan perubahan rupa, bentuk (sifat dsb). Mentransformasikan berarti mengubah rupa, bentuk (sifat, fungsi, dsb) atau mengalihkan (Hersapandi, 2015:72). Transformasi dalam pembuatan karya penulis yaitu memindahkan bentuk elemen rumah *tongkonan* dan ragam hias pada dinding *tongkonan* ke kain.

2. Desain

Desain merupakan istilah untuk menyebutkan kerangka suatu rancangan secara keseluruhan (Wulandari,2013:9). Suatu desain yang baik memperlihatkan susunan yang teratur dari bahan-bahan yang digunakan sehingga menghasilkan bentuk yang indah.

Sachari mengutip dari pendapat *Bruce Archer* yang mengemukakan bahwa :

Desain adalah salah satu bentuk kebutuhan manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai berbagai tujuan benda buatan manusia. (sachari, 2005:5)

Prinsip desain yang perlu diperhatikan oleh para desainer adalah mendesain sesuatu yaitu kesederhanaan, keselarasan, irama, kesatupaduan, dan keseimbangan (Atisah et al,1991:17-23).

3. Batik

Batik adalah sejenis kain tertentu yang dibuat khusus dengan motif-motif yang langsung dikenali masyarakat umum (Ari,2011:1). Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain ; dan “titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori (Wulandari, 2011:4). Dalam pembuatan karya ini merupakan jenis batik klasik. Batik dalam masyarakat jawa pada masa itu belum terniasa berfikir abstrak, maka segala ide dituangkan dalam simbol-simbol yang lebih konkrit. Itulah sebabnya dalam budaya Jawa banyak menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang.

Motif batik klasik mengandung beberapa arti, bagi orang jawa. Selain mengandung arti, ornamen-ornamen batik klasik juga harus dapat melahirkan rasa keindahan. Dala arti keindahan itu merupakan perpaduan yang harmonis antara komposisi tata warna dan susunan bentuk ornamennya. Motif pada batik harus mampu memberikan keindahan jiwa, susunan ornamen dan tata warnanya mampu memberikan keindahan jiwa, susunan ornamen dan tata warnanya mampu memberikan gambaran yang utuh, sesuai dengan paham kehidupan.

Penggabungan dari ciri khas motif batik klasik dalam karya ini, yaitu menggabungkan motif yang sudah ada di Toraja. Ciri-ciri yang dimaksud diantaranya pengulangan-pengulangan bentuk yang simetris dan memiliki arti filosofi yang tinggi.

4. Tongkonan

Tongkonan dalam keberadaannya adalah sebagai perlambangan kehidupan turun temurun dari suatu marga, serta mempunyai pasangan/pengawal ibarat manusia yang memiliki teman hidup, yaitu *alang* (Lumbang). Dimana *alang* berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi atau tempat menerima tamu, selain itu juga sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah, olehnya di Alang dan tongkonan merupakan satu kesatuan (Syafwandi, 1993:26).

5. Ragam Hias

Ragam hias adalah istilah yang digunakan untuk menyebut ornamen yang memiliki bentuk yang sudah khas (Kusrianti,2013:9). Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan (Gustami,2008:4). Ragam hias merupakan salah satu hasil seni rupa yang memiliki bentuk-bentuk yang mengandung makna simbolik baik bersifat sakral maupun tidak. Bentuk ragam hias mempunyai nilai tinggi didalam kehidupan masyarakat Toraja. Motif-motif yang ada diperoleh secara turun-temurun, sedang motif-motif yang dipergunakan kebanyakan mengambil dari gambaran manusia dan unsur alam yang meliputi bentuk benda-benda sehari-hari, bentuk tumbuh-tumbuhan, dan bentuk binatang (Bobin et al, 5). Bentuk motif Toraja juga banyak dari bentuk objek-objek yang biasa dikenal dalam pengalaman hidup manusia serta juga bentuk-bentuk abstrak yang diciptakan secara khusus. Bentuk-bentuk ini dibuat melalui tahapan proses penyederhanaan (abstrak) atau pengayaan (stilisasi) suatu bentuk dasar yang jadi titik tolaknya, sehingga dihasilkan bentuk baru yang berkarakter lebih sederhana dan tidak realistik. Ragam Hias digunakan untuk kepentingan membuat dekorasi pada tongkonan.

6. Selendang

Selendang merupakan busana tambahan (aksesoris). Selendang mempunyai banyak ukuran, hal ini ada kaitannya dengan daerah pemakaiannya dan fungsinya yang serba guna. Selendang dipakai terutama oleh kaum wanita walaupun di beberapa daerah ada yang pakai oleh kaum pria sebagai hiasan pelengkap atau syaal. Di daerah Solo dan Jogja selendang berukuran 1,5 m x 0,45 m, di daerah Sumatra bagian selatan dan Sumatra barat umumnya selendang berukuran 2 m x 1 m. Kemudian terdapat pula selendang batik untuk

menggendong anak 3 m x 0.9 m, Pembawa barang 3 m x 0,5 m, dan untuk menari 3 m x 0,5 m. Pola selendang terlihat pada kedua ujung selendang dengan adanya papan, tumpal, dan ragam hias rumbai-rumbai. Selendang yang akan diwujudkan oleh penulis yaitu selendang seperti pola kain panjang namun berukuran 50 cm x 250 cm.

7. Estetika

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Agus, 2002:3). Dalam unsur-unsur estetika semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yaitu wujud atau rupa (Inggris: *appearance*), Bobot atau isi (Inggris: *Content, substance*), penampilan atau penyajian (Inggris: *Presentation*) (Djelantik, 1999:15).

a. Wujud

Istilah wujud mempunyai arti luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata *seni rupa*. Wujud yang terlihat oleh mata (*visual*) maupun wujud dapat didengar oleh telinga (*akustis*) bisa diteliti oleh analisa. Hingga disini kita sampai pada pembagian mendasar atas pengertian (*konsep*) wujud itu, yakni semua wujud terdiri dari : bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur (*structure*).

b. Bobot

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan ibarat atau pesan (*massage*).

c. Penampilan

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, berperan.

IV. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan suatu aturan dan susunan yang digunakan sebagai pedoman dalam menciptakan karya. Adapun tahapan penting yang dilalui dalam proses penciptaan karya ini adalah mengacu pada pendapat SP.Gustami :

“Terdapat tiga tahap dan enam langkah penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.” (Gustami, 2004:31)

Tahap I : tahap eksplorasi, meliputi aktivitas penjelajahan mengenai sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul

penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar mendesain.

Tahap II : tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk dimensional yang berguna bagi perwujudannya.

Tahap III : tahap perwujudan, bermula dari ide, konsep, landasan dan pembuatan sketsa alternatif yang disiapkan menjadi evaluasi sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki.

1. Pembuatan sket alternatif

Guna menghasilkan karya dalam pengerjaan karya ini dilakukan dengan cara pembuatan beberapa alternatif sketsa yang bertujuan dengan mengolah ide dan bentuk karya akan terwujud sehingga mendapatkan sketsa atau desain yang terbaik. Setelah desain terpilih, kemudian diwujudkan dengan beberapa teknik dalam tekstil agar mencapai hasil yang diinginkan.

2. Pemilihan Sketsa

Tahapan ini merupakan langkah untuk memilih sketsa atau desain dengan mempertimbangkan berbagai aspek bentuk, keindahan, makna, teknik, dan bahan apa yang cocok untuk diterapkan.

3. Mendesain

Mendesain merupakan tahap yang dilakukan dalam proses pembuatan karya. Ini dilakukan dengan membuat gambar kerja dari sketsa yang terpilih.

4. Pemilihan Bahan Baku

Pemilihan bahan baku sangat menentukan kelancaran dalam pengerjaan karya. Dengan memilih media dan bahan yang berkualitas, maka dalam proses pengerjaan karya tidak akan menemui banyak kesulitan atau kendala.

5. Pembuatan Karya

Pembentukan karya ini menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik lorodan melalui media colet warna dan usap warna. Teknik ini digunakan untuk mewujudkan desain yang terpilih agar menghasilkan perwujudan yang diinginkan.

6. Display

Display merupakan proses presentasi visual indera penglihatan dengan tujuan untuk memberikan suatu informasi mengenai karya tugas akhir ini.

B. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1
Judul : “ Sappolo Penangku #1”
Bahan : Sutra T4
Pewarna : Napthol& Indigosol
Ukuran : 50 x 250
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2017
Foto : Rahmat Hermawan

Karya ini berukuran 250 x 50 cm, terdiri dari motif *pa' ulu karua*. *Ulu karua* berarti berkepala delapan. Pengertian kepala delapan juga mengandung arti simbolis, yaitu merupakan suatu penghormatan masyarakat tanah toraja kepada dewa. *Pa' ulu karua* diletakkan pada bagian badan selendang dan

bagian tengahnya diisi dengan rumah tongkonan yang tampak dari depan. Sedangkan motif pinggiran menggunakan motif *pa' lolo tabang*.

Adapun uraian tentang perubahan yang telah terjadi saat proses dalam karya ini yaitu penambahan motif hiasan pinggiran dan motif tumpal. Teknik yang digunakan yaitu tutup celup dan granit dengan dua kali pelorodan. Sedangkan pewarna yang digunakan yaitu Indigosol kuning untuk menghasilkan warna kuning, indigosol rose untuk menghasilkan warna orans, indigosol coklat untuk menghasilkan coklat muda, soja G1 dicampur dengan merah R menghasilkan warna coklat merah, naphthol AS dan biru B menghasilkan coklat tua.



Gambar 2
Judul : “ Sappolo Penangku #3”
Bahan : Sutra T4
Pewarna : Napthol& Indigosol
Ukuran : 50 x 250
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2017
Foto : Rahmat Hermawan

Karya ini berukuran 250 x 50 cm, yang terdiri dari motif *pa' sepu' torongkong*, istilah ini terbentuk dari kata *sepu*, yang berarti tempat sirih pinang yang terbuat dari kain yang bagus, *torongkong* yang berarti ukiran yang menyerupai sulaman. Kemudian motif *tongkonan* yang tampak dari depan.

Adapun uraian tentang perubahan yang telah terjadi saat proses dalam karya ini yaitu penambahan motif hiasan pinggiran dan motif tumpal. Teknik yang digunakan yaitu tutup celup dan granit dengan dua kali pelorodan. Sedangkan pewarna yang digunakan yaitu Indigosol kuning untuk menghasilkan warna kuning, indigosol rose untuk menghasilkan warna orans, soda G1 dicampur dengan merah R menghasilkan warna coklat muda, indigosol biru menghasilkan warna biru, naphthol AS dicampur biru B menghasilkan biru tua, naphthol ASD dicampur hitam B untuk menghasilkan coklat tua.



Gambar 3

Judul : “ Sappolo Penangku #4”
Bahan : Sutra T4
Pewarna : Naphthol& Indigosol
Ukuran : 50 x 250
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2017
Foto : Rahmat Hermawan

Karya ini berukuran 250 x 50 cm. Karya ini terdiri dari motif *manuk londong* yaitu ukiran yang berbentuk seperti ayam jantan. Selain itu ada pula motif *pa'bareallo* yaitu ukiran yang seperti matahari. *Pa' manuk londong* selalu digabungkan dengan *pa'bareallo*

dalam dua hal yang erat hubungannya yaitu diatas *pa'bareallo* ditempatkan ukiran *pa' manuk londong* yang berarti aturan-aturan hukum dalam masyarakat Toraja, yang selalu didasarkan atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta seluruh alam ini dan isinya yang membentuk satu kesatuan dan keyakinan yang bulat dalam agama *Aluk Todolo* (agama nenek moyang terdahulu). Motif rumah *tongkonan* pada kain merupakan *tongkonan* yang tampak dari depan.

Adapun uraian tentang perubahan yang telah terjadi saat proses dalam karya ini yaitu penambahan motif hiasan pinggiran dan motif tumpal. Teknik yang digunakan yaitu tutup celup dan granit dengan dua kali pelorodan. Sedangkan pewarna yang digunakan yaitu Indigosol kuning untuk menghasilkan warna kuning, indigosol rose untuk menghasilkan warna merah muda, naphthol ASD dicampur merah R menghasilkan warna merah tua, indigosol biru menghasilkan warna biru muda, naphthol AS dicampur biru B, soda G1 dicampur merah R menghasilkan warna coklat tua, naphthol ASD dicampur hitam B menghasilkan warna hitam.

C. Kesimpulan

Seniman menciptakan sebuah karya seni tidak hanya untuk kebutuhan penghias, bagi seniman karya seni diciptakan untuk memenuhi kepuasan batin. Dengan karya seni segala yang ingin disampaikan seorang seniman dapat dituangkan kedalam bentuk visual, yang diharapkan dapat diterima dan dimengerti oleh penerima pesan atau dengan kata lain penikmat karya seni. Perasaan yang ingin disampaikan seniman tidak hanya permasalahan-permasalahan yang berasal dari diri, melainkan juga lingkungan seniman baik dalam hal sosial, politik, keadaan lingkungan alam, dan kecintaannya terhadap daerah maupun tanah kelahiran, serta masih banyak lagi. Dalam karya Tugas Akhir ini, hal yang ingin penulis sampaikan berkaitan dengan kekaguman pada daerah Toraja, dari tradisi hingga karya seni peninggalan nenek moyang. Menurut penulis, dengan melestarikan dan menyelamatkan kekayaan budaya Indonesia tak selamanya dilakukan dengan cara memugar, merenovasi, dan menyimpannya dimuseum atau galeri. Ada cara lain yang dapat dilakukan adalah transformasi (pemindahan), sehingga penulis mentransformasikan elemen rumah tongkonan dan ragam hias Toraja kedalam selendang.

Proses pembuatan karya, kendala yang penulis alami terjadi saat proses pencantingan yaitu garis lurus dalam motif kurang rapi karena tekstur kain sutra yang licin. Selain proses pencantingan, kendala yang penulis alami saat proses pewarnaan dengan menggunakan warna naphthol. Beberapa bagian saat pewarnaan hasilnya tidak sesuai dengan yang diinginkan, seperti dalam kain ada warna yang tidak merata, sehingga penulis harus mewarna kembali bagian warna yang kualitas warnanya kurang baik. Selain itu kendala juga terjadi ketika malam yang semakin menipis karena garam warna, menjadikan malam pecah sehingga warna satu dan warna kedua masuk kedalam motif yang seharusnya beda warna. Kemudian kegagalan membuat rumbai-rumbai pada selendang, karena malam yang melekat pada kain susah untuk dihilangkan sehingga penulis memutuskan untuk tidak memakai rumbai pada semua karya.

Proses pembuatan karya Tugas Akhir ini memberikan banyak pengalaman berkarya kepada penulis. Kegagalan-kegagalan proses yang terjadi menjadi pelajaran agar proses berkarya selanjutnya menjadi lebih matang. Dengan berproses yang dilakukan selama Tugas Akhir sekaligus menguji penulis dalam berkarya, bagaimana penulis memanfaatkan pelajaran memanfaatkan pelajaran dan pengalaman selama proses studi di kampus, serta menguji kemampun penulis dari mulai memilih sumber ide hingga bagaimana menyajikan karya secara menarik agar penikmat seni benar-benar menikmati karya yang dibuat penulis.

Penulis bahwa baik karya maupun penulisan laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan, dengan demikian penulis berharap karya yang dihadirkan penulis dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindito. (2010), *Batik : Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Pura Pustaka, Yogyakarta.
- Budiman Kris. (2011), *Semiotika Visual : Konsep, Isu, dan problem Ikonititas*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Bobin, Wardoyo & Irlanto, *Ragam Hias Toraja : Album Sejarah Seni Budaya Sulawesi Selatan*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan RI Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Djelantik, A. A. M. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung.
- Djumena, Nian S, (1990), *Batik dan Mitra :Batik and its Kind*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Doellah Santosa,(2002), *Batik : Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Danar Hadi, Surakarta.
- Effendi Tjiptadinata. (2007), *Transformasi Diri*, PT Elex Media Kompotindo, Jakarta.
- Gustami, SP. (2007), *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*, Prasista, Yogyakarta.
- .(2008), *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Arindo Nusa Media, Yogyakarta.
- Hersapandi, (2015), *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Transformasi Sosial Budaya*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Junaedi, Deni. (2016), *Estetika : Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, ArtCiv, Yogyakarta
- Jusuf, Trisa. (2014), *Utannun katuoan : Cerita Kehidupan Sehari-hari Penenun Sa'dan Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia*. Yayasan Toraja Melo, Toraja Utara (Sulawesi Selatan).
- Kusrianto, Adi. (2013), *Batik :Filosofi, Motif, Dan Kegunaan*, CV Andi. Yogyakarta.
- Settiadi, Gunadi, Almira & Wulansari. (2009), *Sangiran dan Tana Toraja Sebagai World Heritage Studi Tentang Pengelolaan Warisan Budaya Berspektif Kesejahteraan Masyarakat*, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.

Sipahelut, Petrussumadi. (1991), *Dasar-dasar Desain*, Departemen pendidikan dan kebudayaan, Jakarta.
Soedarso, Sp. (1990), *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.

Susane K. Langer. (1988), *Problem Seni*, terjemahan FX Widaryanto, ASRI, Bandung.

Syafwandi, (1993), *Arsitektur Tradisional Tana Toraja*, Departemen dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Jakarta.

Tim Sanggar Batik Barcode, (2010), *Batik*, Tim Sanggar Batik Barcode, Jakarta.

Wulandari Ari. (2011), *Batik Nusantara : Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, CV Andi, Yogyakarta.



MAJALAH

Majalah Handi Craft Indonesia (2005), *Tekstil dan Craft nan Menawan*, Yogyakarta.

WEBTOGRAFI

www.Pinterest.com (Meret 2017)

www.gaedegambarist.blogspot.com (Juli 2017)